

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Ada banyak ahli yang mendefinisikan pengetahuan, (Salam, 2008) mengemukakan bahwa pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada : kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai.

Menurut Soeprapto (dalam Sobur, 2003) “Ilmu” merupakan terjemahan dari kata Inggris science. Kata science berasal dari kata Latin scientia yang berarti “pengetahuan”. Kata scientia berasal dari bentuk kata kerja scire yang artinya “mempelajari”, “mengetahui”.

Oemarjoedi (dalam Dulistiawati, 2013) pengetahuan adalah faktor penentu bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.

Pengetahuan menurut Reber (2010) dalam makna kolektifnya, pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, atau budaya tertentu. Sedangkan secara umum pengetahuan menurut Reber (2010) adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawaan atau dicapai lewat pengalaman.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengetahuan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah kumpulan informasi yang didapat dari pengalaman atau sejak lahir yang menjadikan seseorang itu tahu akan

sesuatu. Proses tahu tersebut diperoleh dari proses kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai.

2. Aspek-aspek pengetahuan

Aspek-aspek tentang pengetahuan menurut Sobur (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Penelitian (*research*)
- c. Sistematis (*systematic*)

Sedangkan menurut Bloom (dalam Azwar, 2010) aspek dari pengetahuan

adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui (*know*)

Tahu diartikan sebagai penganan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*re-call*) terhadap rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkatan yang paling rendah.

- b. Memahami (*comperhension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan meramalkan terhadap objek yang akan dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi misalnya yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis (*analysis*)

Meliputi pemilahan informasi menjadi bagian-bagian atau meneliti dan mencoba memahami struktur informasi.

e. Sintesis

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis itu adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi objek. Pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari suatu objek penelitian atau responden.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan bermula dari tahu tentang materi yang sudah dipelajari yang kemudian dapat dijelaskan secara benar tentang objek yang diketahui lalu kemampuan atau pengetahuan itu di gunakan untuk menyusun pengetahuan-pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah ada, kemudian pengetahuan-pengetahuan ini di evaluasi atau dinilai terhadap suatu objek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2003) yaitu :

a. Umur

Umur adalah umur responden menurut tahun terakhir. Umur sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang, karena semakin bertambah usia maka semakin banyak pula pengetahuannya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diharapkan stok modal manusia (pengetahuan, ketrampilan) akan semakin baik. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka memperoleh tujuan yang diharapkan.

c. Pekerjaan

Kegiatan atau usaha yang dilakuakn ibu setiap hari berdasarkan tempat dia bekerja yang memungkinkan ibu hamil memperoleh informasi tentang tanda-tanda persalinan. Pekerjaan sangat mempengaruhi ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi dari luar.

d. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

e. Sumber informasi

Informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi kepuasan saat ini atau kepuasan mendatang, informasi yang datang dari pengirim pesan yang ditujukan kepada penerima pesan, seperti :

- 1) Media cetak, seperti booklet, leaflet, poster, rubic, dan lain-lain.
- 2) Media elektronik, seperti televisi, radio, video, slide, dan lain-lain.
- 3) Non media, seperti dari keluarga, teman, dan lain-lain.

Faktor-faktor dari pengetahuan meliputi, umur seseorang, sebab umur seseorang dapat sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang, kemudian pendidikan, pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat menjadi modal manusia (pengetahuan) akan semakin baik. Selanjutnya adalah pekerjaan dan pengalaman, semakin banyak orang bekerja pasti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dan luas dari pada orang yang tidak bekerja. Lalu yang terakhir adalah sumber informasi, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi apapun, bukan hanya di lembaga pendidikan saja, tapi pengetahuan juga dapat diperoleh dari media cetak, media elektronik, bahkan termasuk keluargadan teman-teman.

B. Bullying

1. Definisi *bullying*

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris *Bullying* berasal dari kata (*bully*) yang artinya banteng yang suka menyeruduk. Pihak pelaku *bullying* biasanya disebut *bully* (Amini, 2008).

Bullying menurut Olweus (1931) sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan, kekuasaan atau kekuatan didalamnya.

Berdasarkan dari pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang diniati untuk melukai seseorang baik secara verbal maupun non verbal yang terjadi berulang kali dari waktu ke waktu.

2. Aspek-Aspek *Bullying*

Menurut Amini (2008), membagi aspek-aspek *bullying* sebagai berikut :

a. *Bullying* Fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihat sentuhan fisik antara korban dan pelaku *bullying*. Seperti : menampar, memukul, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar barang, dan menolak.

b. *Bullying* Verbal

Ini juga jenis *bullying* yang dapat dideteksi, karena dapat ditangkap oleh indra penglihatan kita. Seperti : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, memfitnah, dan menolak.

c. *Bullying* Mental atau Psikologis

Jenis *bullying* ini adalah jenis *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan diluar radar pemantauan kita, seperti : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror dengan mengirim pesan pendek (sms), memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Sedangkan menurut Astuti (2008), membagi *bullying* dalam beberapa aspek, sebagai berikut :

a. Fisik

Bullying secara fisik terdapat beberapa contoh, seperti : mengigit, menarik rrambut, menendang, memukul, mengunci, menginyimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, merusak barang milik korban, penggunaan senjata, dan perbuatan kriminal.

b. Non fisik

Faktor non fisik ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu

1) Verbal

Faktor verbal, meliputi : panggilan telpon yang meledek, pemalakan, mengancam, intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, menyebarkan kejelekan korban.

2) Non verbal terbagi menjadi langsung dan tak langsung

a) Non verbal langsung

Non verbal langsung, contohnya : gerakan (tangan, kaki atau anggota badan yang lain) , kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, dan menakuti.

b) Non verbal tidak langsung

Non verbal tidak langsung contohnya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *bullying* terdiri dari : bullying fisik, verbal dan mental atau psikologis, sedang kan menurut astuti membagi menjadi dua aspek, yaitu verbal dan non verbal (non verbal langsung dan tidak langsung).

3. Faktor yang mempengaruhi *bullying*

Menurut Maghfiroh (2009), terdapat beberapa faktor bullying, meliputi :

a. Perbedaan kelas (senoritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau raisisme.

Pada dasarnya (terlebih apabila perbedaan itu ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi

dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.

b. Tradisi senioritas

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk *membully* junior kadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun kepada tingkatan berikutnya.

c. Senioritas

Senioritas menjadi salah satu perilaku *bullying* seringkali juga diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

d. Keluarga yang tidak rukun

Kompleksitas masalah keluarga seperti tidak kehadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidak harmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab agresi yang signifikan.

e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* dikarenakan ada ttradisi senioritas, perbedaan ekonimi, perbedaan agama, jender, keluarga yang tidak rukun dan situasi sekolah yang tidak harmonis.

C. Pengetahuan Terhadap *Bullying*

Menurut Gazalba (dalam, Salam, 2008) Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Begitu pun guru dalam memandang kasus tentang *bullying* yang didasarkan dari hasil Worksop yang dilakukan oleh yayasan sejiwa tahun 2006, dapat ditarik kesimpulan bahwa orag tua dan guru pada khususnya menanggapi *bullying* adalah sebagai sesuatu yang wajar terjadi, karena *bullying* merupakan proses alamiah dari bagian tumbuh kembang anak. Padahal, berdasarkan kasus-kasus yang terjadi, *bullying* merupakan permasalahan yang tak akan kunjung selesai dari waktu ke waktu dan menimbulkan banyak korban.

Bullying atau biasa dikenal *bully* kerap menjadi polemik atau bahan perbincangan yang muncul di media massa dan media cetak lainnya. Berita yang dimuat biasanya berisi tentang kekerasan yang terjadi pada siswa sekolah terutama siswa sekolah menengah dan tak jarang pula terjadi di bangku sekolah dasar

Bullying atau kekerasan terhadap orang lain bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan dilakukan atau menimpa siapa saja (bisa dikalangan pekerja kantor, baik sesama relasi, atasan maupun bawahan). Dalam dunia

pendidikan, banyak sekali anak-anak yang menjadi korban pengertakan (bullies). Dalam suatu survey nasional baru-baru ini (DeRosier, dkk dalam Santrock 2007) terhadap lebih dari 15.000 siswakesel enam hingga kelas sepuluh, hampir 1 dari 3 siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang atau sering menjadi korban *bullying*. Dalam studi ini, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.

Pengetahuan tentang *bullying* merupakan pengalaman yang tidak disadari dan tidak disengaja tentang *bullying* yang kemudian hasil dari proses yang tidak disengaja itu menjadikan tahu tentang apa yang dipelajari dalam rangka memberi makna terhadap perilaku *bullying* tersebut.

D. Guru

1. Pengertian Guru

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab artinya mu'allim dan dalam bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana, yakni *person whose occupation is teaching others* (McLeod dalam Syah, 2010). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Sadirman (1986) mengemukakan bahwa pemahaman itu bersifat dinamis dan diharapkan anakn bersifat kreatif, ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang, apabila subjek belajar benar-benar memahaminya maka akan siap memberi jawaban yang pasti

atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar, dengan demikian pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain untuk dijadikan panutan oleh anak didiknya baik dari ucapan maupun perbuatan dan dapat memberi motivasi.

2. Karakteristik Kepribadian Guru

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian ialah karakter dan identitas (McLeod dalam Syah, 2010).

Menurut tinjauan psikologis, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap (Reber dalam Syah, 2010).

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru terhadap pengembang sumber daya manusia. Berkaitan dengan pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Darajat (dalam Syah, 2010) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang menentukan apakah dia menjadi pendidik dan pembina yang

baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan bagi mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa (tingkat sekolah menengah).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik kepribadian dirinya yang yang diperlukan sebagai penutan parasiswa agar tidak menghancurkan masa depan mereka.

3. Keterbukaan Psikologis Guru

Faktor lain yang menuntut keberhasilan seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaanya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstrem antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Selain itu juga ia memiliki empati, yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan pengalaman tertentu orang lain (Reber dalam Syah, 2010).

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa. Keterbukaan psikologis diperluakn untuk menciptakan suasana hubungan antarpribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas tanpa ganjalan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang guru cakapa atau pandai dalam menyesuaikan diri dengan siswa, anatar teman sejawat atau lingkungannya tempatnya bekerja maka guru tersebut akan memiliki keterbukaan diri.

E. Kerangka Pemikiran

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang penuh dengan kasih sayang, tempat untuk belajar tentang moral, budi pekerti, justru sekarang dekat dengan tindakan kekerasan dan asusila. Salah satu permasalahan yang dialami di setiap sekolah dan yang belum ada jalan keluarnya, bahkan cenderung terabaikan adalah *bullying*. Betapa tidak hampir setiap hari, selalu saja ada berita tentang kekerasan di kalangan pelajar. Mulai dari tawuran, pencurian, pelecehan seksual sampai konsumsi narkoba. Bahkan, kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh pelajar putri di beberapa sekolah di Indonesia, telah membuka mata semua orang betapa kekerasan di kalangan pelajar kian hari kian mengkhawatirkan (Purwanto, 2012).

Bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi” dan lain-lain. Maraknya fenomena *bullying* di sekolah – sekolah menimbulkan keinginan pada para siswa untuk melakukan tindakan *bullying*. Keinginan mereka dikarenakan adanya tindakan *bullying* tersebut terjadi di lingkungan terdekat mereka, yakni sekolah, pergaulan, dan keluarga. Dalam suatu survey nasional baru-baru ini (DeRosier, dkk dalam Santrock 2007) terhadap lebih dari 15.000 siswa kelas enam hingga

kelas sepuluh, hampir 1 dari 3 siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang atau sering menjadi korban *bullying*. Siswa yang melakukan *bullying* karena balas dendam biasanya mempunyai keinginan yang kuat untuk menampilkan perilaku itu.

Guru sebagai pendidik di sekolah, tidak hanya bertugas untuk memberikan materi yang ada di pelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan untuk membantu perkembangan emosional maupun sosial muridnya, Emosional dan sosial anak usia sekolah dasar masih cenderung labil, mereka lebih memilih untuk dekat dengan teman yang disukainya serta menjauhi teman yang tidak di sukainya. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk perbuatan *bullying*. Guru terkadang melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa dilakukan anak-anak, walaupun tidak menolak adanya guru yang tidak memperkenankan perbuatan tersebut di lingkungannya. Kekurang tahuan guru terhadap *bullying* juga dapat menjadi salah satu penyebab sebagian guru memandang *bullying* itu sebagai hal yang biasa saja dan wajar terjadi. Adapun aspek dari pengetahuan itu sendiri, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini.

Gambar1
Kerangka Pemikiran

